



Dari Jalanan ke Jeruji: Studi Kasus Mengenai Proses Sosial yang Mendorong Terjadinya Tawuran

Ciek Julyati Hisyam

Universitas Negeri Jakarta

Naailaah Anggya Putri

Universitas Negeri Jakarta

Aqila Hasna Yunia

Universitas Negeri Jakarta

Bielva Fitriana Nurhasanah

Universitas Negeri Jakarta

Seftyyani Tri Rahma

Universitas Negeri Jakarta

Artha Leena Citra Setyowati

Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: cjhisyam@unj.ac.id, naylahputri4@gmail.com,
aqilahasnayunia@gmail.com, bielvafitrianaa@gmail.com,
.citrasetyowati36@gmail.com, seftyyani09@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the phenomenon of student brawls in Indonesia, focusing on the social factors influencing such behavior. The method used is a qualitative approach with a descriptive research type. The research was conducted over one month, from October to December 2024. The informant in this study consisted of one inmate involved in a brawl, selected through purposive sampling techniques. Data collection was conducted through in-depth interviews and document analysis. The data obtained were analyzed using thematic analysis. The results of the study indicate that student brawls are triggered by various factors, including social environment influences, peer pressure, and individual failures in building a positive identity. The case studied shows that group solidarity often obscures individual fear and morality, leading to aggressive actions that can result in physical injury, damage to public facilities, and even loss of life. Referring to Karl Marx's conflict theory, this study analyzes that social conflict arises from the unequal distribution of power in society. This study emphasizes the importance of supervision from various parties, such as families, schools, and communities, to prevent deviant behavior among adolescents.

Keywords: student brawls; deviant behavior; social environment; conflict theory; adolescent identity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena tawuran pelajar di Indonesia, dengan fokus pada faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan selama satu bulan, dari Oktober hingga Desember 2024. Informan dalam penelitian ini terdiri dari satu narapidana yang terlibat dalam tawuran, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tawuran pelajar dipicu oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh lingkungan sosial, tekanan dari teman sebaya, serta kegagalan individu dalam membangun identitas positif. Kasus yang diteliti menunjukkan bahwa solidaritas kelompok sering kali mengaburkan rasa takut dan moralitas individu, sehingga mendorong tindakan agresif yang dapat berakibat pada cedera fisik, kerusakan fasilitas umum, bahkan kehilangan nyawa. Dengan merujuk pada teori konflik Karl Marx, penelitian ini menganalisis bahwa konflik sosial muncul akibat ketidakmerataan distribusi kekuasaan dalam masyarakat.

Received Desember, 2024; Revised Desember, 2024; Maret 01, 2025

*Corresponding author, e-mail address

Penelitian ini menekankan pentingnya pengawasan dari berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, untuk mencegah perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Kata kunci: tawuran pelajar; perilaku menyimpang; lingkungan sosial; teori konflik; identitas remaja.

LATAR BELAKANG

Remaja merupakan generasi penerus bangsa dan aset potensial yang akan menjadi pemimpin masa depan. Masa remaja adalah fase transisi dari anak-anak menuju dewasa, biasanya berlangsung pada usia 12–21 tahun, mencakup mereka yang masih berada di bangku sekolah. Periode ini ditandai dengan pubertas, seperti nocturnal emission (mimpi basah) pada laki-laki dan menarche (menstruasi) pada perempuan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, populasi remaja menjadi kelompok terbesar dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan potensi generasi muda agar menjadi generasi produktif sekaligus mencegah perilaku menyimpang yang dapat menghambat kemajuan bangsa. Santrock (2003) menjelaskan bahwa masa remaja mencakup perubahan biologis, kognitif, serta sosial-emosional. Dalam tahap ini, remaja juga sedang mencari identitas diri sehingga sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, terutama kelompok teman sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku remaja, termasuk kenakalan. Fenomena seperti tawuran, penggunaan narkoba, merokok, dan tindakan menyimpang lainnya bahkan sering melibatkan anak di bawah umur, yang pada akhirnya berujung pada konflik hukum.

Salah satu bentuk kenakalan remaja yang sering menjadi perhatian adalah tawuran pelajar. Tawuran ini mengacu pada bentrokan antara dua kelompok pelajar yang biasanya diwarnai dengan ejekan serta penghinaan antar kelompok. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan adanya peningkatan kasus tawuran pada 2018 sebesar 1,1% dibandingkan tahun sebelumnya, dari 12,9% pada 2017 menjadi 14% pada 2018. Bahkan, di tengah pandemi COVID-19, insiden tawuran tetap terjadi. Contohnya, sebagaimana diberitakan oleh Kompas.com, sebuah tawuran antarpelajar di Depok pada Oktober 2020 menewaskan seorang remaja. Peristiwa ini terjadi di Jalan Raya Mangga, Pancoran Mas, Depok, ketika seorang remaja yang tertinggal dari kelompoknya dibacok hingga tewas. Pihak kepolisian menemukan celurit serta barang bukti lainnya dari pelaku dan masih menyelidiki kasus tersebut. Kejadian ini menegaskan bahwa meski pembelajaran dilakukan dari rumah, tawuran tetap dapat terjadi, menunjukkan lemahnya pengawasan terhadap perilaku remaja.

Gagalnya remaja dalam membangun identitas diri yang positif sering kali mengarah pada perilaku menyimpang, seperti kriminalitas atau isolasi dari lingkungan sosial. Tawuran pelajar dianggap sebagai tradisi negatif yang diwariskan dari generasi ke generasi, sering kali diperkuat oleh solidaritas kelompok. Rasa takut ditolak oleh kelompoknya mendorong remaja untuk terlibat meski masalahnya bersifat pribadi. Kelompok pelajar yang berkonflik biasanya memiliki prasangka buruk terhadap satu sama lain, di mana kelompoknya dianggap sebagai “in-group” dan lawannya sebagai “out-group”. Prasangka ini menciptakan pola pikir yang membenarkan tindakan agresif. Tawuran tidak lagi sekadar kenakalan remaja, tetapi sudah masuk dalam kategori tindak kriminal karena kerap merusak fasilitas umum dan mengakibatkan korban jiwa. Dalam kajian kriminologi, tawuran pelajar dikategorikan sebagai kejahatan kekerasan kolektif yang ditandai dengan agresivitas tinggi. Pelaku sering menggunakan senjata tajam,

seperti celurit, pisau, dan batu. Data Komisi Nasional Perlindungan Anak pada 2011 mencatat 339 kasus tawuran pelajar, dengan 82 korban jiwa di antaranya. Fenomena ini menjadi bukti bahwa tawuran merupakan ancaman serius yang memerlukan perhatian mendalam dari berbagai pihak untuk mencegah dampak negatifnya terhadap generasi muda.

KAJIAN TEORITIS

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang tawuran pelajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, masih terdapat beberapa gap yang perlu diteliti lebih lanjut. Pertama, banyak penelitian yang fokus pada faktor-faktor individu dan sosial yang memicu tawuran, namun sedikit yang mengeksplorasi peran media sosial dalam memfasilitasi atau memperburuk konflik antar pelajar. Dalam era digital saat ini, media sosial dapat menjadi platform yang memperkuat solidaritas kelompok dan menyebarkan provokasi, sehingga penting untuk memahami bagaimana media sosial berkontribusi terhadap fenomena tawuran pelajar.

Kedua, meskipun ada penelitian yang mengidentifikasi dampak tawuran terhadap kesehatan mental remaja, masih kurang penelitian yang mengkaji dampak jangka panjang dari keterlibatan dalam tawuran terhadap perkembangan identitas diri dan hubungan sosial remaja. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana pengalaman tawuran dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial remaja di masa depan.

Ketiga, meskipun ada upaya dari pemerintah dan lembaga terkait untuk mengatasi masalah tawuran, efektivitas program-program tersebut belum banyak diteliti. Penelitian yang mengevaluasi intervensi yang telah dilakukan dan dampaknya terhadap pengurangan tawuran pelajar sangat diperlukan untuk memberikan rekomendasi yang lebih baik bagi kebijakan publik.

• Kajian Teori/Pustaka

1. Santrock, J. W. (2018). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
 - Buku ini menjelaskan perkembangan remaja dari berbagai aspek, termasuk biologis, kognitif, dan sosial-emosional, serta pentingnya identitas diri dalam fase ini (Santrock, 2018).
2. Steinberg, L. (2014). *Age of Opportunity: Lessons from the New Science of Adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt.
 - Penelitian ini membahas tentang perubahan yang terjadi pada remaja dan bagaimana lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, mempengaruhi perilaku mereka (Steinberg, 2014).
3. Brown, B. B., & Larson, J. (2019). *Peer Relationships in Adolescence*. In *Handbook of Adolescent Psychology* (pp. 74-104). Wiley.
 - Buku ini mengkaji peran teman sebaya dalam perkembangan remaja dan bagaimana hubungan ini dapat mempengaruhi perilaku menyimpang (Brown & Larson, 2019).
4. KPAI (2020). *Laporan Tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia*.
 - Laporan ini memberikan data dan analisis tentang kasus tawuran pelajar di Indonesia, serta faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kasus tersebut (KPAI, 2020).

5. Hawkins, J. D., & Weis, J. G. (2018). The Social Development Model: An Integrated Approach to Delinquency Prevention. In *Delinquency and Crime: Current Theories* (pp. 203-220).
 - Model ini menjelaskan bagaimana interaksi sosial dan lingkungan dapat mempengaruhi perilaku menyimpang, termasuk tawuran (Cambron, Catalano, & Hawkins, 2018)
6. Berk, L. E. (2020). *Development Through the Lifespan*. Pearson.
 - Buku ini membahas perkembangan individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa, termasuk tantangan yang dihadapi remaja dalam membangun identitas diri. (Berk, 2020)
7. Miller, J. (2019). The Role of Social Media in Youth Violence: A Review of the Literature. *Journal of Youth Studies*, 22(5), 678-694.
 - Artikel ini mengkaji bagaimana media sosial dapat mempengaruhi perilaku kekerasan di kalangan remaja, termasuk tawuran.
8. Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2018). School-Based Programs to Reduce Bullying and Victimization. *Campbell Systematic Reviews*, 14(1), 1-50.
 - Penelitian ini mengevaluasi efektivitas program-program yang dirancang untuk mengurangi kekerasan di sekolah, termasuk tawuran (Farrington & Ttofi, 2009)
9. Gottfredson, D. C., & Gottfredson, G. D. (2019). The Effectiveness of School-Based Crime Prevention Programs. *Crime & Delinquency*, 65(1), 3-30.
 - Artikel ini membahas berbagai program pencegahan kejahatan di sekolah dan dampaknya terhadap perilaku siswa (Gottfredson, Wilson, & Najaka, 2002)
10. Smokowski, P.R., David-Ferdon, C. & Stroupe, N. Acculturation and Violence in Minority Adolescents: A Review of the Empirical Literature. *J Primary Prevent* 30, 215–263 (2009). (Smokowski, Ferdon, & Stroupe, 2009)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif ini diterapkan untuk meneliti objek dalam kondisi yang alami. Peneliti melakukan pengamatan (observasi) dan wawancara sebagai teknik pengambilan data. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data hasil wawancara yang lengkap sebagai bukti dalam pelaksanaan penelitian.

Waktu pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 26 November 2024, bertempat di Lapas Kelas I Cipinang. Peneliti melibatkan dua informan yang merupakan narapidana kasus tawuran. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari naskah wawancara dan catatan lapangan. Naskah wawancara dan catatan lapangan tersebut kemudian ditranskrip secara utuh dan digabungkan dengan data-data lain yang berasal dari hasil penelitian di lapangan.

Sebagai instrumen pengambilan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Setelah semua data terkumpul, peneliti menganalisis data-data tersebut dengan teknik analisis kualitatif, dan menyusun data ke dalam bentuk deskripsi kata-kata yang tersusun dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kasus

Pada masa remaja, kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya sering kali menjadi prioritas utama. Tekanan untuk mendukung dan melindungi teman dapat membuat remaja mengesampingkan pertimbangan rasional. Hal ini tercermin pada tindakan Ferdian yang secara emosional terdorong untuk membela sahabatnya setelah mendengar kabar penyerangan, meskipun hal tersebut mengandung risiko besar. Penelitian menunjukkan bahwa pada usia ini, bagian otak yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan rasional belum sepenuhnya berkembang, sehingga perilaku impulsif cenderung mendominasi.

Selain tekanan kelompok, kurangnya kontrol emosi menjadi faktor signifikan dalam tindakan Ferdian. Ketidakmampuan mengelola emosi dalam situasi konflik sering kali memicu tindakan kekerasan di kalangan remaja. Dalam kasus ini, tindakan impulsif Ferdian membawa konsekuensi fatal, tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi keluarga korban, masyarakat, dan hukum. Kurangnya kesadaran akan dampak jangka panjang dari tindakan kekerasan semakin memperparah situasi, karena remaja sering kali tidak memahami bagaimana keputusan mereka dapat mengubah hidup secara drastis.

Budaya kekerasan juga menjadi salah satu elemen yang mendukung terjadinya tawuran remaja. Dalam beberapa lingkungan, tawuran dianggap sebagai cara untuk mempertahankan kehormatan kelompok atau bagian dari tradisi tertentu. Rasa identitas kelompok yang kuat sering kali memicu konflik antar sekolah, wilayah, atau komunitas. Hal ini menjadi tantangan besar dalam upaya pencegahan, karena budaya kekerasan telah menjadi sesuatu yang dianggap “biasa” oleh sebagian pihak.

Untuk mengatasi masalah ini, pendidikan dan dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan karakter yang mencakup pengelolaan emosi, nilai perdamaian, dan keterampilan resolusi konflik dapat membantu remaja memahami risiko dan dampak dari tindakan kekerasan. Sekolah dan keluarga harus bekerja sama dalam memberikan pemahaman dan bimbingan yang baik kepada remaja. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat juga dapat menciptakan lingkungan yang positif, sehingga remaja memiliki kontrol diri yang lebih baik dan mampu membuat keputusan yang bijak.

Langkah pencegahan yang konkret, seperti program pendidikan anti-kekerasan di sekolah, penyediaan fasilitas kegiatan positif, dan pendekatan hukum yang humanis, dapat membantu mengurangi risiko kekerasan di kalangan remaja. Kasus Ferdian menjadi pengingat akan pentingnya solusi bersama untuk mengatasi tawuran remaja, sehingga generasi muda dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung potensi mereka secara optimal.

B. Kronologi Kasus

Kronologi Kasus narasumber pertama yaitu bernama Ferdian, yang sekarang berusia 25 tahun. Sebelum menjadi Warga Binaan di Lapas, Ferdian bekerja selama 2 tahun setelah lulus STM. Saat peristiwa terjadi Ferdian yang masih berumur 21 tahun tengah berkumpul dengan teman-temannya pada pukul 03.00 dini hari. Ferdian awalnya hanya berniat menyusul teman-temannya untuk nongkrong bersama, namun saat tengah asik berbincang dengan teman-temannya, Ferdian dan teman-temannya mendapat kabar bahwa salah satu teman mereka diserang oleh sekelompok remaja yang membawa celurit

dan mengendarai motor, dengan usia yang tidak jauh berbeda dari mereka. Saat kejadian, Ferdian dan teman-temannya sempat berlari untuk menyelamatkan diri, akan tetapi melihat salah satu dari teman nya diserang oleh kelompok lawan Ferdian pun membalikkan badannya dan balik menyerang lawan menggunakan celurit yang ternyata sudah dibawa temannya saat berkumpul. Serangan yang diberikan Ferdian kepada musuh ternyata menimbulkan luka yang cukup serius. Pasalnya Ferdian melayangkan senjatanya ke leher korban sehingga menyebabkan luka yang serius dan menyebabkan lawan dari Ferdian ini jatuh tersungkur seketika, Ferdian baru mengetahui korban meninggal dunia pada pukul 06.00 WIB melalui obrolan Whatsapp. Mengetahui hal itu Ferdian dan kawan-kawan melarikan diri ke Bandung, namun mendengar rumahnya didatangi polisi membuat Ferdian tidak tega kepada orang tua nya sehingga memutuskan untuk menyerahkan diri kepada pihak kepolisian. Ferdian dikenai pasal 170 ayat 3 KUHP. Ancaman hukuman penjara 7 sampai 12 tahun.

Dari pengakuan Ferdian, dia pertama kali mengikuti tawuran. "Pada saat itu, rasanya kayak ngga ada yang bener-bener ngatur sih waktu itu, karena semuanya kacau dan serba terdesak. Situasinya pas waktu itu ga jelas, semua orang kayak ngga tau harus gimana lagi. Begitu liat temen gua diserang, entah kenapa rasa takut yang biasanya gua rasain seketika ilang aja gitu. Insting buat ngebela temen gua itu lebih kuat, dan yang muncul malah rasa solidaritas. Rasa takut yang awalnya gua rasain berubah aja jadi rasa tekad buat bertahan dan melawan, karena pas kejadian yang cuman kepikiran gimana caranya bantu temen, gerak bareng, udah ga ada waktu lah istilah nya buat mikirin diri sendiri. Keberanian pas waktu kejadian muncul bukan karena gua ga takut, tapi karena gua tahu kalo kita semua ga ngelawan, pilihan nya cuman kita yang nyerang apa kita yang diserang." Dan saat itu juga ferdian melawan korban

- **Latar Sosial**

Kasus ini dilatarbelakangi oleh lingkungan sosial narasumber yang mendukung terjerumusnya narasumber dalam kejadian tawuran. Berdasarkan pengakuan narasumber awalnya tidak ingin terlibat dalam kasus tawuran, akan tetapi melihat teman-teman nya yang sedari awal sudah menyiapkan senjata tajam membuat narasumber terlibat sehingga menimbulkan korban jiwa yang dimana korban dari narasumber merupakan adik kelas nya saat berada di STM yang tinggal hanya beda RW dengan tempat tinggal Ferdian.

- **Analisis Teori**

Teori konflik muncul sebagai bentuk reaksi atas tumbuh suburnya teori fungsionalisme struktural yang dianggap kurang memperhatikan fenomena konflik sebagai salah satu gejala di masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian. Teori konflik Karl Marx ini pemikiran yang paling berpengaruh atau menjadi dasar dari teori konflik pada tahun 1950-an. Didalam teori ini bertujuan untuk bisa menganalisis asal usulnya suatu kejadian terjadinya sebuah pelanggaran peraturan atau latar belakang seseorang yang berperilaku menyimpang. Konflik disini menekankan sifat plusralistik dari masyarakat dan ketidak distribusi kekuasaan yang terjadi di antara berbagai kelompok, karena kekuasaan yang dimiliki kelompok-kelompok elit maka kelompok-kelompok itu juga memiliki kekuasaan untuk bisa menciptakan peraturan, khususnya hukum yang bisa melayani kepentingan-kepentingan mereka.

Konflik dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan adanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, maka konflik merupakan situasi yang wajar terjadi dalam setiap bermasyarakat dan tidak ada satu pun masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok bermasyarakat yang lain, konflik ini hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya sebuah masyarakat itu sendiri.

Dalam kasus tawuran pada narasumber, teori konflik yang muncul dapat dianalisis dari adanya ketidak mampuan narasumber untuk bisa menahan diri, karena narasumber memilih mempertahankan dirinya dari serangan korban. Kasus Ferdian mencerminkan fenomena kompleks tawuran remaja yang sering terjadi di berbagai wilayah. Fenomena ini tidak hanya berkisar pada kekerasan fisik, tetapi juga melibatkan faktor sosial, emosional, dan psikologis yang saling berkelindan. Dalam kasus ini, keterlibatan Ferdian dalam perkelahian yang berujung pada kematian lawan tidak hanya mencerminkan tindakan impulsif semata, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tekanan kelompok dan rasa solidaritas dapat memengaruhi keputusan seorang remaja dalam situasi tertentu.

KESIMPULAN

Artikel ini mengangkat isu tawuran pelajar sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja yang berpotensi berujung pada tindakan kriminal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap dua narapidana di Lapas Kelas I Cipinang yang terlibat dalam kasus tawuran.

Fenomena tawuran pelajar dipicu oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh lingkungan sosial, tekanan dari teman sebaya, serta kegagalan individu dalam membangun identitas positif. Kasus yang diteliti menunjukkan bahwa solidaritas kelompok sering kali mengaburkan rasa takut dan moralitas individu, sehingga mendorong tindakan agresif yang dapat berakibat pada cedera fisik, kerusakan fasilitas umum, bahkan kehilangan nyawa.

Dengan merujuk pada teori konflik Karl Marx, artikel ini menganalisis bahwa konflik sosial muncul akibat ketidakmerataan distribusi kekuasaan dalam masyarakat. Perbedaan karakteristik individu atau kelompok menjadi pemicu terjadinya konflik, yang dalam konteks ini diperparah oleh ketidakmampuan individu dalam mengendalikan emosi dan menghadapi situasi yang menekan.

Penelitian ini menekankan pentingnya pengawasan dari berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, untuk mencegah perilaku menyimpang di kalangan remaja. Diperlukan penanganan yang menyeluruh untuk menciptakan generasi muda yang produktif dan mengurangi dampak negatif tawuran terhadap masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggrainy, N. E., & Maddusa, S. S. (2021). Tekanan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Berisiko Mahasiswa. *Journal of Behaviour and Mental Health* .

Berk, L. E. (2020). *Development Through the Lifespan*. Pearson.

- Brown, B. B., & Larson, J. (2019). *Handbook of Adolescent Psychology*. Wiley Online Library.
- Cambron, C., Catalano, R., & Hawkins, J. D. (2018). *Developmental and Life Course Criminology*. Oxford University Press.
- Dr. Hj. Ciek Julyati Hisyam, M. M. (2018). *PERILAKU MENYIMPANG: Tinjauan Sosiologis*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Eko Putra, M. D., & Apsari, N. C. (n.d.). Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja dengan Tawuran Antar Remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*.
- Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2009). School-Based Programs To Reduce Bullying and Victimization. *Campbell Systematic Reviews*.
- Gottfredson, D. C., Wilson, D. B., & Najaka, S. S. (2002). School-Based Crime Prevention. In D. C. Gottfredson, D. B. Wilson, & S. S. Najaka, *Evidence-Based Crime Preventio* (p. 109).
- Isnawan, F. (2023). KAJIAN KRIMINOLOGIS FENOMENA TAWURAN REMAJA DI INDONESIA DAN PENANGGULANNYA. *Gorontalo Law Review*.
- Juandanilisyah, Firngadi, A., Anom, E., Fitriono, H., Rozy, N. F., Hidayat, R., & Firdhany, D. E. (2020). *Sekolah Gaul Anti Kekerasan*. Jakarta Selatan: Direktorat SMA.
- KPAI. (2020). *Laporan Tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. KPAI.
- Putra, M., & Apsari, N. (2021). HUBUNGAN PROSES PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS REMAJA DENGAN TAWURAN ANTAR REMAJA. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Smokowski, P. R., Ferdon, C. D., & Stroupe, N. (2009). Acculturation and Violence in Minority Adolescents: A Review of the Empirical Literature. *Springer Nature Link*.
- Steinberg, L. (2014). Age of Opportunity: Lessons from the New Science of Adolescence. . *Houghton Mifflin Harcourt*.